

DESKRIPSI

SENDRATARI/ORATORIUM BIMA DADI CARU

Oleh:

I Gede Yudarta

**Program Studi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
gedeyudarta@isi-dps.ac.id**

[\(298\) bima dadi caru yudarta - YouTube](#)
[\(298\) Sendratari Bima Dadi Caru II - YouTube](#)
[\(298\) Sendratari Bima Dadi Caru III - YouTube](#)

Gagasan/Ide Penggarapan

Pelaksanaan Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2007 merupakan PKB yang XXIX sejak pertama kali dilaksanakan pada tahun 1979. Setelah sebulan kawasan Taman Budaya Denpasar dipadati dengan berbagai acara kesenian, hingga pada hari penutupan disajikan sebuah karya kolosal berupa oratorium yang berjudul “Bima Dadi Caru”. Karya kolosal ini diangkat dari cerita carangan epos Mahabharata yang ditransformasikan ke dalam sebuah sajian seni pertunjukan.

Dikisahkan dalam paruman kerajaan para Pandawa bersama Dewi Kunti mendengarkan keluh kesah Begawan Biksakarma dimana pasraman Ekacakra yang berada di bawah kekuasaan Detya Baka diwajibkan menyiapkan *caru* (persembahan) berupa manusia. Mendengar permasalahan yang disampaikan oleh Begawan Biksakarma, Dewi Kunti selaku ibunda dari Panca Pandawa merasa iba dan menunjuk Bima untuk dijadikan caru tersebut. Atas penunjukan tersebut, dihadapan Dewi Kunti dan kerabat Pandawa, Bima menyatakan kesediaannya untuk dijadikan caru. Terjadi perdebatan di kalangan Pandawa dan masyarakat atas penunjukan Bima karena dikhawatirkan Bima akan dibunuh oleh Detya Baka atau sebaliknya.

Di lain pihak Detya Baka beserta para raksasa merasakan kegembiraan yang luar biasa atas caru yang akan disediakan oleh para pendeta dan mereka bergegas menuju pasraman Ekacakra. Di pasraman Ekacakra rakyat sedang bergotong royong mempersiapkan caru yang akan dipersembahkan kepada Detya Baka.

Tiba saatnya ketika *caru* yang akan disuguhkan oleh rakyat semuanya dimakan oleh Bima dan hal ini membuat Detya Baka menjadi marah dan memerintahkan para raksasa untuk menangkap Bima untuk dijadikan santapan. Terjadilah pertempuran antara raksa dengan Bima yang mana akhirnya para raksasa tersebut dapat dikalahkan. Kekalahan para raksasa membuat Detya Baka menjadi semakin beringas dan selanjutnya terjadi pertempuran yang sengit antara Bima dengan Detya Baka. Dengan kekuatan dan kesaktian anugrah Dewa Bayu akhirnya Bima berhasil memenangkan perkelahian tersebut dan membunuh Detya Baka.

Kematian Detya Baka disambut dengan suka cita oleh seluruh masyarakat Ekacakra karena mereka selanjutnya akan terbebas dari ancaman Detya Baka. Keberhasilan Bima membunuh Detya Baka juga disambut dengan sukacita oleh Dewi Kunti dan para Pandawa.

Kisah inilah yang dijadikan idea atau gagasan dalam penggarapan Oratorium Bima Dadi Caru yang man aide tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah konsep pertunjukan kolosal.

Pendekatan Garap

Penggarapan Oratorium Bima Dadi Caru menggunakan pendekatan transformative dan konseptual inovatif. Karya seni kolosal Oratorium Bima Dadi Caru merupakan transformasi cerita tentang sifat-sifat satria, kesetiaan dan kepahlawanan dari Sang Bima yang merupakan putra ke 2 dari Panca Pandawa menjadi sebuah karya seni yang berbentuk oratorium. Untuk mendapatkan alur pertunjukan yang menarik cerita carangan tersebut disusun secara konseptual menjadi sebuah konsep pertunjukan. Konsep-konsep tersebut selanjutnya menjadi alur garap pertunjukan yang dituangkan dalam beberapa babak sehingga menghasilkan alur

cerita yang menarik. Setiap babak digarap dan ditata secara kreatif dan inovatif baik dalam bentuk tari musik, antawacana serta berbagai dialog yang disampaikan oleh dalang dan orator.

Penggarapan di bidang musik dilakukan dengan menggunakan tiga barung gamelan yaitu Gamelan Smar Pagulingan, Gong Gede dan Gamelan Gong Kebyar serta melibatkan 60 orang pengerawit yang merupakan mahasiswa Program Studi Seni Karawitan. Penggabungan tiga barung gamelan merupakan sebuah inovasi untuk menambah semarak dan kemegahan (kolosal) dari karya pertunjukan ini serta menyesuaikan dengan adegan yang terdapat pada alur pertunjukannya.

Penutup

Karya sendratari ini merupakan garapan bersama Tim Produksi Institut Seni Indonesia Denpasar dan dipentaskan dalam rangka Upacara Penutupan Pesta Kesenian Bali XXIX tahun 2007, tanggal 14 Juli 2007 bertempat di panggung Ardha Candra, Taman Budaya Denpasar. Sebagai salah satu karya kolosal, Sendratari ini melibatkan 300 orang seniman yang terdiri dari dosen dan mahasiswa ISI Denpasar.